

Music Composition Alun Segara

Komposisi Musik Alun Segara

I Pande Gede Yudista Wijasa¹, Ni Putu Hartini²

^{1,2}*Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

gede.yudista@gmail.com

Abstract

This work is entitled Segara Square. Alun Segara is a utterance of someone's words inspired by the stylist himself to make a piece of musical art in the form of a composition, as a requirement for the final assignment of an undergraduate course at the Indonesian Art Institute, Denpasar. Alun Segara was inspired when the stylist went to the beach. Alun Segara in the true sense is a big wave. In discussing this word, it is a word of speech from the village community on the island of Nusa Penida, especially the people of Nusa Penida when the community will sail to the sea to find bad weather, that word is the typical language used by the community when the weather is bad at sea. From this incident, the stylist wanted to make it into a composition. In this work, the stylist makes a creative percussion by showing the composition of the shape of the waves and transforming it into a new musical composition using the Gong Kebyar barungan. The stylist describes this phenomenon in the form of a new creative percussion entitled Alun Segara. A new piece of music that the stylist picked up directly, the stylist saw it directly on the beach of Nusa Penida, which inspired a musical composition so that a creative percussion composition was realized. This work, of course, does not leave elements of Balinese gamelan playing in general. This work processes musical elements such as: tempo, rhythm, dynamics, melody, and harmony. It is from this element of music that the stylist creates rhythmic and melodic works.

Keywords: Alun Segara, Gong Kebyar, Karawitan, Bali

Abstrak

Garapan ini berjudul Alun Segara. Alun Segara merupakan suatu ucapan kata seseorang terinspirasi dari diri penata sendiri untuk menjadikan sebuah karya seni musik yang berbentuk komposisi, sebagai persyaratan tugas akhir dari perkuliahan S-1 di Institut Seni Indonesia Denpasar. Alun Segara terinspirasi ketika penata pergi ke pantai. Alun Segara dalam arti sebenarnya yaitu ombak besar. Dalam pembahasaan kata ini adalah menjadi sebuah kata ucapan dari masyarakat desa yang berada di Pulau Nusa Penida khususnya para masyarakat Nusa Penida bilamana masyarakat akan berlayar ke laut menemukan cuaca buruk, kata itulah yang menjadi khas bahasa yang di gunakan oleh masyarakat bila cuaca buruk dilaut. Dari kejadian inilah penata ingin mewujudkannya kedalam komposisi Dalam karya ini penata membuat tabuh kreasi dengan memperlihatkan komposisi bentuk alunan ombak serta mentransformasikan ke dalam sebuah karya komposisi musik baru dengan menggunakan barungan Gong Kebyar. Fenomena tersebut penata gambarkan ke dalam bentuk tabuh kreasi baru yang berjudul Alun Segara. Sebuah karya musik baru yang penata angkat secara langsung penata melihat secara langsung tersebut di pantai Nusa Penida, yang menjadikan inspirasi suatu garapan musik sehingga terwujud sebuah komposisi tabuh kreasi. Garapan karya ini tentunya tidak meninggalkan unsur permainan gambelan Bali pada umumnya. Garapan ini mengolah unsur musik seperti: tempo, ritma, dinamika, melodi, dan harmoni. Dari unsur musik inilah penata membuat karya yang ritmis, dan melodis.

Kata kunci: Alun Segara, Gong Kebyar, Karawitan, Bali

PENDAHULUAN

Gamelan Bali salah satunya adalah gamelan Gong Kebyar dilengkapi instrumen lain seperti kendang, kecek, gangsa, kantil, jublag, jegogan, penyacah, riong, terompong dan gong yang dimainkan oleh seka gong tersebut dengan cara sesuai dengan masing-masing intrumennya dan fungsinya (Bandem, 2013). Tangga nada yang terdapat pada gamelan Bali adalah tangga nada pentatonis pelog dan pentatonis selendro. Nada pelog seperti yang kita ketahui bersama, dalam satu gembyangnya ada yang mempunyai empat nada, lima nada, dan tujuh nada. Gamelan-gamelan tersebut misalnya gamelan Angklung berlaras selendro empat nada, gamelan Gender Wayang berlaras selendro lima nada, Gamelan Gong Kebyar, Gong Gede berlaras pelog lima nada, gamelan Smar Pagulingan berlaras pelog tujuh nada, gamelan Jegogan berlaras pelog empat nada dan lain sebagainya. Gamelan Bali pada umumnya digunakan untuk mengiringi kegiatan upacara keagamaan (Pradana and Garwa, 2021). Di daerah penata sendiri, gamelan yang menjadi pelengkap upacara tersebut salah satunya yakni gamelan Gong Kebyar.

Gamelan Gong Kebyar merupakan ansambel yang diciptakan untuk memainkan musik-musik kekebyaran. Sesuai dengan nama yang diberikan kepada barungan ini, Gong Kebyar yang berarti gamelan dengan suara keras dan menggelegar yang datang secara tiba-tiba serta gamelan ini menghasilkan musik-musik yang sangat dinamis. Gamelan ini dipakai untuk mengiringi tari-tarian atau memainkan gending instrumenal. Secara fisik Gong Kebyar adalah pengembangan dari gamelan Gong Gede dengan pengurangan peranan atau pengurangan beberapa buah instrumennya (Aryasa, 1976). Misalnya saja peranan trompong dalam gong kebyar dikurangi, bahkan pada tabuh-tabuh tertentu tidak dipakai sama sekali, gangsa *jongkok* yang berbilang 5 diubah menjadi gangsa gantung berbilang 9 atau 10. Cengceng kopyak yang terdiri dari 4 sampai 6 pasang dirubah menjadi gangsa 1 atau 2 set cengceng kecil. Kendang yang semula dimainkan dengan memakai *panggul* diganti dengan pukulan tangan. Gong kebyar berlaras pelog lima nada dan kebanyakan instrumennya memiliki 10 sampai 12 nada, karena konstruksi instrumennya yang lebih ringan jika dibandingkan dengan Gong Gede. Tabuh-tabuh Gong Kebyar lebih lincah dengan komposisi yang lebih bebas, hanya pada bagian-bagian tertentu saja hukum-hukum tabuh klasik masih dipergunakan, seperti halnya gending Tabuh Pisan, Tabuh Dua, Tabuh Telu, dan sebagainya.

Musik baru dengan menggunakan media ungkap gamelan Bali, disebabkan oleh karena banyaknya jenis gamelan di Bali. Musik Bali kini terkenal dengan musik eksperimental yang sering kali disebut dengan musik kontemporer atau musik yang seperti masa kini, yakni musik yang diciptakan dengan berorientasi pada eksplorasi secara bebas baik pada aspek-aspek fisik musikal maupun gagasan dan isi. Musik eksperimental yakni perubahan dengan cara pandang, cita rasa, dan kriteria estetika yang sebelumnya dikurung oleh suatu yang terpola, standar, global, seragam, serta bersifat sentral. Banyaknya jenis barungan gamelan di Bali penyebutan musik baru Gong Kebyar, kekebyaran juga dikaitkan dengan gamelan yang sesuai digunakan sebagai media ungkap (I Made Dwi Rustika Manik, I Nyoman Suidiana, 2021). Beberapa karya karawitan yang menggunakan media gamelan Gong Kebyar antara lain adalah Tabuh Kreasi Hayuning Rasa (Kadek Agus Artana, 2022), Pucuk Bang (I Kadek Dwiki Yunadika, 2021), Ki Gepang (Deny Praditya, Saptono, 2021), dan yang lainnya.

Sebuah karya garapan karawitan baru yang terbentuk dari fenomena, ide garap maupun konsep tabuh kreasi baru, hal ini penata menggunakan media ungkap Gong Kebyar sebagai sarana untuk mendukung komposisi garapan tabuh kreasi. Gong Kebyar muncul sekitar tahun 1915 merupakan salah satu bentuk gamelan Bali yang menggunakan laras pelog lima nada. Gamelan Gong Kebyar terbukti sebagai salah satu sumber inspirasi bagi para seniman baik dalam maupun luar (Sugiartha, 2012). Dalam penggarapan sebuah karya seni perlu memikirkan konsep yang diangkat dalam garapan dan ide garap karya komposisi garapan baru. Fenomena kreativitas dalam musik Bali sesungguhnya tidak hanya menyangkut persoalan ekspresi untuk melahirkan karya musik baru, tetapi juga persoalan paradigma baru yang merefleksikan kehidupan budaya masyarakat pada jamannya (Sugiartha, 2012:2). Fenomena alam yang berada di Pulau Nusa Penida, memiliki pesona alam, yaitu indah gelombang air laut yang berdeburan, selain itu laut adalah segalanya yang memiliki fungsi sekaligus makna dalam kehidupan manusia seperti laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Pulau Nusa Penida. Laut menurut masyarakat Nusa Penida juga merupakan sumber kebahagiaan umat beragama karena

selain sebagai sumber mata pencaharian, laut juga sebagai tempat upacara melasti dan betapa pentingnya laut sebagai sumber kesucian.

Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasa mengungkapkan berbagai hal maupun peristiwa sebagai sumber acuan dalam berinspirasi. Penata sendiri terinspirasi dari adanya gelombang di laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Alun Segara” adalah gelombang ombak adalah pergerakan naik dan turunnya air dengan arah tegak lurus permukaan air laut yang membentuk kurva/grafik sinusoidal. Gelombang laut biasanya disebabkan oleh angin. Angin di atas lautan memindahkan tenaganya ke permukaan perairan, menyebabkan riak-riak, alunan/bukit, dan berubah menjadi gelombang ombak.

METODE PENCIPTAAN

Adapun proses kreativitas yaitu langkah yang sangat menentukan dalam mewujudkan suatu garapan karya seni. Dalam hal ini seorang penggarap harus memiliki ketrampilan, pengalaman, pengetahuan, dan daya kreativitas. Dalam proses kreativitas penggarapan komposisi ini, penata berpedoman pada tiga tahapan yang dikemukakan oleh Alma Hawkins yang dialihbahasakan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul Mencipta Lewat Tari, ada tiga tahap dalam berkarya, yaitu tahap penjajagan (*eksploration*), percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*) (Hawkins, 2003).

Dalam tahap penjajagan ini yaitu langkah awal dalam melakukan proses penggarapan karya seni. Pada awal tahapan ini yang dilakukan adalah pencarian ide atau bahan yang diangkat untuk dijadikan sebuah karya seni. Dalam upaya untuk mendapatkan ide garapan dilakukan melalui pengamatan dari suatu kejadian sosial di masyarakat, membaca buku, mendengarkan kaset pengalaman pribadi serta masukan-masukan yang mengarah pada garapan karya seni, faktor pemikiran dijadikan sebagai sebuah garapan karya seni. Dalam pokok pemikiran tersebut merupakan suatu tantangan untuk dapat melahirkan karya seni yang lebih inovatif maka dalam tahap penjajagan ini penata menemukan ide, yaitu ingin mengangkat suatu fenomena alam laut.

Dalam proses penata memikirkan judul yang cocok dengan konsep yang sudah penata persiapkan. Di sini penata sering melihat langsung fenomena alam laut dengan pesona deburan ombak laut, dari sanalah penata langsung menggunakan judul “Alun Segara” untuk garapan ini. Setelah itu penata menentukan barungan instrumen sebagai media ungkap dalam penggarapan supaya barungan yang dipilih bisa menggambarkan ombak tersebut. Dalam penentuan media ungkap, inspirasi penata muncul dari keinginan penata terhadap gamelan yang bersifat kebyar maka penata memilih media ungkap gamelan Gong Kebyar guna menambah daya tarik dan minat dengan menjadikan barungan tersebut sebagai media ungkap dalam komposisi karya seni ujian tugas akhir di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Inspirasi ini yang memperkuat untuk menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar, yaitu ingin mengembangkan gamelan Gong Kebyar yang sekarang ini sangat berkembang di masyarakat. Dengan memilih gamelan Gong Kebyar pada umumnya yaitu memperkenalkan sebuah tawaran garapan kreasi baru dengan media ungkap gamelan Gong Kebyar serta banyak dorongan dari pendukung yang akan mendukung proses penggarapan karya seni yaitu dari sekaa Gong remaja Githan Swara, Desa Pakraman Limo, Kecamatan Nusa penida, Kabupaten Klungkung, yang membuat semangat penata untuk melakukan proses penggarapan karya seni pada ujian tugas akhir.

Setelah instrumen gamelan Gong Kebyar ini dipilih, dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran yang matang agar dapat mendukung ide serta konsep garapan yang tercapai, dalam penyajian tersebut memasukkan beberapa pengolahan melodi, tempo dan ritme untuk menambah kesan kebyar. Mengamati dari segi bentuk fisik maupun kualitas suara gamelan yang digunakan memungkinkan dapat menimbulkan suasana musikal yang melodis serta memberikan kesan yang menunjukkan kebyar yang sesuai dengan judul garapan Alun Segara bila digunakan dalam garapan bersifat kebyar karena Alun Segara dalam perwujudannya yaitu ombak yang besar. Judul tersebut dirasakan tepat dan cocok dengan media ungkap Gong Kebyar oleh karena itu penata berani untuk mengambil dan menjadikan Alun Segara tersebut menjadi judul dalam sebuah garapan karya seni.

Pada langkah selanjutnya bentuk dari garapan ini adalah tabuh kreasi baru, dengan pengembangan dari pola-pola yang bersifat pengolahan melodi, tempo, ritme, dinamika, yang sangat dipertimbangkan dalam garapan ini guna mewujudkan suasana yang diinginkan. Pada proses tahapan-tahapan ini penata dengan menggunakan berbagai literatur yang banyak dipakai berkaitan dengan penggarapan komposisi karawitan ini. Dalam proses ini, penata melakukan pemilihan analisis, dan pengolahan dari rekaman audio visual yang sangat penting untuk penata lakukan demi mencari inspirasi yang dapat dikutip kembali dengan berbagai pengolahan dengan maksimal. Secara penggarapan tidak mengabaikan hasil karya seniman yang sudah ada dan mencari kemungkinan dari segi motif dan pola garap musikal yang sudah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang diinginkan. Dalam terwujudnya garapan ini penata juga sudah menemukan siapa yang mendukung garapan karya seni ini. Pendukung karya seni ini diambil dari Sekaa Penabuh Gong Kebyar Dewasa, Githa Swara dan penambahan penabuh teman yang sudah sering diajak berkecimpung di bidang seni karawitan. Dalam hal ini penata mengajak diskusi melalui rapat dengan pendukung dan memperoleh keputusan bahwa pendukung menyatakan bersedia dengan senang hati dan tulus untuk membantu demi suksesnya garapan karya seni yang nantinya akan digarap oleh penata.

Dalam tahap percobaan ini yaitu proses penciptaan suatu karya seni. Tahap improvisasi (percobaan) adalah lanjutan dari tahapan penjajagan. Bila pada tahap penjajagan merupakan perenungan terhadap ide, tema, konsep, dan bentuk garapan, maka tahapan ini merupakan tahap penjajagan dari hasil perenungan serta digarap untuk menjadi sebuah sajian yang dapat dinikmati dengan cara ditonton dan didengar. Tahapan ini dilakukan pada minggu pertama pada tanggal 01 November 2021 tahap ini penata melakukan percobaan mencari bagian gegineman untuk pembuatan awalan dalam pembentukan tabuh kreasi agar awalan yang dibuat dapat membentuk konsep yang sudah penata rancang yaitu dengan menggambarkan deburan Alun Segara. Usai percobaan mencari motif kebyar kemudian dituangkan kepada pendukung yang lebih banyak pada saat latihan dimulai. Selain itu adapun maksud dari tujuan proses percobaan ini yaitu untuk mencoba mencari yang lebih baik dari segi bentuk Kebyar dan teknik permainan supaya lebih gampang menuangkan kepada pendukung nantinya pada saat latihan. Pada tahap selanjutnya latihan dilakukan pada minggu ke II bulan November 2021. "Proses latihan ini bersifat ringan sedikit demi sedikit mencari pola-pola garapan dengan merancang bentuk *kotekan-kotekan* yang terwujud dalam garapan karya seni" (Kariasa and Putra, 2021). Pada latihan ini penata melakukan latihan sektoral pada masing-masing instrumen yang dianggap sangat penting berkaitan satu sama lain. Selain keterbatasan waktu penata juga mempertimbangkan situasi pendukung dengan melakukan latihan, sehingga waktu tidak banyak terbuang serta pendukung lebih fokus dalam menangkap materi yang penata berikan selama latihan sektoral, sedikit waktu sangat berharga bagi penata karena dalam hal ini pendukung dalam garapan ini sebagian ada yang sudah bekerja.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan yang dilakukan dalam proses kreativitas untuk mewujudkan sebuah garapan karya seni tabuh kreasi. Pada tahap ini mengarah pada awal ketika mulai menerapkan atau melaksanakan ide dan konsep yang telah disiapkan yang diikuti dengan segala bentuk percobaan dan eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya untuk dapat diwujudkan menjadi karya seni. Pada tahap ini mulai dibentuk garapan berdasarkan ketentuan konsep yang disiapkan, ketentuan itu harus dilakukan oleh setiap pemain sebagai bentuk pernyataan musikal yang diinginkan penata. Sebelum memulai awal penuangan proses penggarapan karya seni sebagai umat Hindu, penata terlebih dahulu mencari dewasa ayu nuasen, hari baik yang penata pilih untuk matur piuning dengan proses nuasen yaitu hari jumat 29 Oktober diawali dengan upacara persembahyangan terlebih dahulu di Banjar dengan semua pendukung. Tujuan daripada pelaksanaan upacara persembahyangan ini, guna memohon kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, agar dalam proses penggarapan karya seni ini menjadi terwujud sesuai harapan yang diinginkan penata. Setelah proses matur piuning, penata mencoba menuangkan sedikit materi ke pendukung yaitu sedikit awal kebyar yang sudah disiapkan oleh penata yang menjadikan suatu simbolis dari awal proses nuasen penggarapan karya seni.

Pada hari Senin 01 November 2021 melanjutkan latihan dengan pendukung serta dengan menjelaskan secara keseluruhan bentuk karya yang penata akan garap dengan harapan para pendukung dapat mengerti maksud dan tujuan yang akan di capai sesuai dengan keinginan penata. Dalam proses latihan penata mulai dari proses dengan penuangan ke gamelan tetapi kadang-kadang materi yang

diberikan bisa dihasilkan dengan baik dan kadang tidak sehingga memungkinkan ada perubahan motif atau pukulan yang perlu dirubah. Dalam keadaan tersebut diperlukan kesabaran dan ketabahan melihat materi dengan pendukung seiring tanpa disadari muncul secara spontan materi baru yang bagus didengar dan perlu di tambahkan dalam penggarapan tersebut. Latihan selanjutnya dilakukan hari Selasa 02 November 2021 latihan dilakukan pada pukul 19.00 wita.

Proses latihan ini penata mencoba memantapkan awal gending yang sudah dituangkan sebelumnya. Latihan selanjutnya proses latihan dilanjutkan pada hari Kamis bertempat di Balai Banjar, penata menambah sedikit materi pola kotekan pada bagian awal dan membentuk konsep sampai selesai dan menyambung ke bagian II. Proses latihan selanjutnya dilanjutkan hari Minggu di Pura Puseh walaupun proses garapan awal terbentuk secara kasar kemudian dengan sedikit merekam dengan handphone guna mendengar kembali agar penata dapat menambahkan materi yang masih kurang. Pada keesokan harinya penata melanjutkan latihan dengan pendukung memantapkan gending dari awal hingga menambah materi ke bagian II dengan menambahkan permainan kotekan pada instrumen gangsa dan penambahan melodi ke instrumen jublag. Setelah merampungkan beberapa materi kotekan dan melodi tersebut penata terus mencoba melatih mengulang-ulang kembali hingga penata merasa puas dengan hasil penambahan materi tersebut, kedatangan pendukung sangat sedikit karena ada halangan upacara persembahyangan karena di bulan November kebenturan sama Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Proses latihan tetap berjalan penata berusaha melanjutkan mencari materi yang ditambahkan ke pendukung. Proses latihan hanya sebentar dengan kondisi kehadiran pendukung yang sangat sedikit. Latihan kembali dilakukan dengan semua pendukung yang telah hadir, penata langsung menuangkan penambahan materi kepada para pendukung dengan menambahkan pola-pola permainan angsel pada reong. Karena terbatasnya waktu akhirnya penata tidak bisa melanjutkan latihan kepada para pendukung. Latihan selanjutnya dilakukan seminggu lagi pada minggu ke empat bulan November di Pura Puseh pukul 20.00 wita penata melanjutkan proses bagian III dengan pendukung yang sedikit hadir karena berhalangan ada kesibukan bekerja dan walaupun hasil ini secara kasar tetapi dengan besar harapan agar bisa dipakai bayangan oleh para pendukung yang hadir, agar dapat di ingat-ingat kembali demi kelancaran materi bagian III dengan harapan kehadiran semua pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penggarapan sebuah karya seni perlu memikirkan konsep yang akan diangkat dalam garapan dan ide garap karya komposisi garapan baru. Fenomena kreativitas dalam musik Bali sesungguhnya tidak hanya menyangkut persoalan ekspresi untuk melahirkan karya musik baru, tetapi juga persoalan paradigma baru yang merefleksikan kehidupan budaya masyarakat pada jamanya (Sugiarta, 2012). Fenomena alam yang berada di Pulau Nusa Penida, memiliki pesona alam, yaitu indah gelombang air laut yang berdeburan, selain itu laut adalah segalanya yang memiliki fungsi sekaligus makna dalam kehidupan manusia seperti laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Pulau Nusa Penida. Laut menurut masyarakat Nusa Penida juga merupakan sumber kebahagiaan umat beragama karena selain sebagai sumber mata pencaharian, laut juga sebagai tempat upacara melasti dan betapa pentingnya laut sebagai sumber kesucian.

Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasa mengungkapkan berbagai hal maupun peristiwa sebagai sumber acuan dalam berinspirasi. Penata sendiri terinspirasi dari adanya gelombang di laut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Alun Segara" adalah gelombang ombak adalah pergerakan naik dan turunnya air dengan arah tegak lurus permukaan air laut yang membentuk kurva/grafik sinusoidal. Gelombang laut biasanya disebabkan oleh angin. Angin di atas lautan memindahkan tenaganya ke permukaan perairan, menyebabkan riak-riak, alunan/bukit, dan berubah menjadi gelombang atau ombak. Disini penata akan memaparkan mengenai ide dari sebuah karya yang penata akan buat. Dalam ide ini penata berkeinginan menggarap suatu karya dengan ide dari alam yakni laut yang berada di Pulau Nusa Penida. Dengan memperlihatkan bentuk alunan ombak yang berdeburan serta penata mencoba untuk mentransformasikan ide ini ke dalam sebuah karya komposisi musik baru dengan menggunakan barungan Gong Kebyar. Fenomena tersebut penata interpretasikan ke dalam sebuah bentuk tabuh kreasi baru yang berjudul "Alun Segara". Sebuah karya musik baru yang penata

angkat, yaitu penata secara langsung menyimak fenomena tersebut di pantai Nusa Penida. Berdasarkan fenomena tersebut menjadikan inspirasi penata terhadap suatu garapan komposisi karawitan baru, sehingga terwujud sebuah komposisi karawitan tabuh kreasi dengan judul “Alun Segara”. Hal tersebut merangsang penata untuk menjadikan sebuah ide untuk mewujudkan sebuah karya seni karawitan yaitu karya tabuh kreasi.

Hal tersebut sangat unik bagi penata untuk mentransformasikan ke dalam sebuah karya komposisi musik seni karawitan. Penentuan penata tentang ide tersebut, penata mencoba untuk mencari dan menentukan sebuah judul untuk karya komposisi tabuh kreasi ini. Dan saya menggunakan judul tabuh kreasi ini “Alun Segara” memiliki arti sebuah karya musik yang terinspirasi dari fenomena alam yang terjadi akibat gelombang besar di dalam laut. “Alun Segara” juga dapat dimaksudkan dengan gelombang laut yang melambai- lambai serta ombak yang besar. Seperti halnya air yang surut yang lama-kelamaan menjadi air yang besar dan tinggi, terdapat getaran di dasar laut sehingga mengakibatkan air laut naik semakin tinggi mengeluarkan gelombang yang sangat besar, inilah yang menimbulkan air laut naik ke daratan, yang membuat kehancuran

Penata ingin menggambarkan atau membuat suatu komposisi musik yang bersifat visual menjadi musikal, sehingga penata tertarik untuk mengangkat ke dalam komposisi musik untuk menggambarkan fenomena alam “Alun Segara” tersebut. Dalam komposisi musik ini penata ingin memadukan alat musik yang mampu menggambarkan suasana saat adanya gelombang-gelombang ombak baik itu gelombang besar maupun kecil.



Gambar 1 Proses rekaman berlangsung pada 2022

Pembentukan sebuah karya sudah barang tentu didasari dengan sebuah konsep sebagai rancang bangun dari sebuah karya. Konsep dalam hal ini sangat membantu atau mempermudah seorang penata dalam suatu pembentukan sebuah karya yang ingin diangkat untuk dijadikan sebuah karya musik ataupun karya dalam bidang karawitan dan mempermudah dalam mewujudkan garapan. Selain itu dalam konteks karya seni akademik, sebuah konsep garapan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memberikan pertanggungjawaban secara komprehensif terhadap hasil karya yang telah dibuat yaitu pengawit, pengawak, serta pengecet.

Berpijak dari konsep tradisi ini, tentunya selalu menjadi pijakan maupun pedoman yang mendasari dari sebuah karya komposisi karawitan. Pada intinya bagian-bagian yang sesuai dengan konsep Tri Angga seperti kepala (pengawit), badan (pengawak), kaki (pengecet) yang didasari bentuk melodi, ritme, tempo, dan dinamika tersebut dikembangkan melalui pengembangan unsur-unsur musikalnya. Dalam komposisi tabuh kreasi ini memakai media ungkap Gong Kebyar, itu dikarenakan gamelan ini sangat mendukung karakter maupun suasana yang diinginkan. Adapun uraian dari bagian-bagian tersebut sebagai berikut.

Bagian ini merupakan bagian awal (Gegineman) dari garapan “Alun Segara”. Bagian awal yaitu ketika suasana malam subuh, alam laut yang begitu indah, menyertai tiupan angin, serta air laut yang tenang. Penata mengungkapkan suasana tersebut ke dalam bentuk komposisi karawitan penata mulai dengan pukulan kebersamaan yang dimainkan oleh instrumen ugali, gangsa, kanti, dan dilanjutkan dengan pukulan kendang. Kemudian Kebyar dimainkan oleh semua instrumen dilanjutkan oleh reong

dan diikuti dengan instrumen jublag, jegogan dan dilanjutkan oleh instrumen ugal, gangsa, kantil oleh instrumen serta ini menjadikan suasana alam keindahan laut.

Bagian kedua (Gegenderan) garapan “Alun Segara” yaitu suasana di pagi hari terbit matahari dari timur, pasir yang putih, air laut yang tenang, merasakan dingin angin bertiup kencang di pinggir laut. Suasana pagi hari air laut menjadi gemuruh. Suasana tersebut digambarkan dengan motif *gegenderan*, yaitu permainan *kotekan* gangsa diikuti dengan melodi jublag, kenyr, jegogan, dan suling kemudian diikuti dengan *kotekan* instrumen kantilan lalu masuk “pola kendang dan pola reong secara bergantian dengan tempo sedang” (Pryatna, 2020) yang menciptakan suasana deburan gelombang air laut yang berdebur dari tengah laut menuju daratan. Pada bagian ini penata bisa ditunjukkan pada permainan *kotekan* gangsa dan permainan melodi.

Pada bagian (Bapang) ini garapan “Alun Segara” yang menggambarkan suasana angin bertiup kencang serta deburan alunan ombak yang keras dari tengah laut ke pesisir sehingga para nelayan panik melihat air laut berdeburan dan merasakan angin kencang. Suasana ini dibentuk oleh air dan gelombang, air menciptakan bentuk alunan yang mengalun dan gelombang menciptakan bunyi deburan. Suasana ini digambarkan dengan permainan pukulan instrumen reong, kemudian diikuti secara bersamaan oleh semua instrumen dengan tempo dan dinamika yang sedang. Hal ini menggambarkan suasana air laut yang beralun-alun ke permukaan sehingga menjadi air ombak yang kecil sehingga menjadi besar.

Pada bagian *pengecet* suasana ini disambung dengan pukulan reyong dan pukulan ugal, gangsa, kantil, secara bersamaan dengan permainan kendang dan reong, serta alunan ombak yang digambarkan naik turunnya permainan gangsa, reong diiringi oleh melodi jublag dan jegogan serta diiringi dengan instrumen suling dan akhir dari garapan ini berakhir dengan Kebyar.



Gambar 2 Proses rekaman Alun Segara pada 2022

Adapun bagian gending yang penata merasa menarik yakni pada pola dan alunan melodinya yang terkesan begitu indah, ditambah juga dengan alunan nyanyian (vokal bersamaan) yang menjadikannya begitu estetik. Bagian tersebut terdapat pada bagian *pengecet*. Berikut notasi gending. Melodi pokok gending (melodi instrumen Jublag) beserta lirik (vokal bersamaan) yang dimainkan hingga 2 kali pengulangan, berikut notasinya.

Alun segara ring pesisir nusa

0..^0?0 2 0?2 0 ?
 2. 0 . 2 . 0 . ? . 0 . ? . 0 . 2 . 0 . 2 . 0 . ? . 0 . ? . 0
 0 . 0 . 2 . ? . ? . 0 . ^ . . ^
 0..^0?0 2 0?2 0 ?

KESIMPULAN

Garapan berjudul Alun Segara merupakan garapan seni karawitan baru yang berdurasi 10 menit dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar. Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa garapan komposisi karawitan Alun Segara ini, telah dapat diwujudkan sesuai dengan ide-ide yang muncul. Karya komposisi ini merupakan pengembangan karawitan berupa *tabuh kreasi* baru dengan menggunakan media ungkap gamelan Gong Kebyar. Karya komposisi ini strukturnya dibagi dalam tiga bagian yaitu; kawitan bagian pertama, pengawak bagian kedua, pengecet bagian ketiga.

DAFTAR SUMBER

- Aryasa, I. W. (1976) *Perkembangan Seni Karawitan di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Deny Praditya, Saptono, I. K. P. (2021) ‘Creation Music Pepanggulan Ki Gepang | Tabuh Kreasi Pepanggulan, “Ki Gepang”’, 01(04), pp. 264–272. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/427>.
- Hawkins, A. M. (2003) *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- I Kadek Dwiki Yunadika, I. K. M. (2021) ‘Pucuk Bang, A Balinese Musical Composition |Pucuk Bang, Sebuah Komposisi Karawitan Bali’, 01(03), pp. 188–194. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/370>.
- I Made Dwi Rustika Manik, I Nyoman Sudiana, N. P. H. (2021) ‘Wira Chandra’s The New Music Creation | Musik Kreasi Baru Wira Chandra’, *Jurnal Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), pp. 204–211. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/383>.
- Kadek Agus Artana, I. W. S. (2022) ‘Music composition Of Hayuning Rasa | Tabuh Kreasi Hayuning Rasa’, *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), pp. 17–25. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/388>.
- Kariasa, I. N. and Putra, I. W. D. (2021) ‘Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara’, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), pp. 222–229. doi: 10.31091/mudra.v36i2.1471.
- Pradana, K. A. W. and Garwa, I. K. (2021) ‘Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi’, *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), pp. 145–151. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>.
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020) ‘Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali’, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), pp. 73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Sugiartha, I. G. A. (2012) *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.